

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua (*aging proses*) biasanya akan ditandai dengan adanya perubahan fisik–biologis, mental ataupun psikososial. Perubahan fisik diantaranya adalah penurunan sel, penurunan sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan temperatur tubuh, sistem respirasi, sistem endokrin, sistem kulit, sistem perkemihan, sistem muskulokeletal. Perubahan – perubahan mental pada lansia yaitu terjadi perubahan kepribadian, memori dan perubahan intelegensi (Nugroho, 2008). Perubahan yang terjadi pada sistem perkemihan yaitu penurunan tonus otot vagina dan otot pintu saluran kemih (uretra) yang disebabkan oleh penurunan hormon esterogen, sehingga menyebabkan terjadinya inkontinensia urine, otot–otot menjadi lemah, kapasitasnya menurun sampai 200 ml atau menyebabkan frekwensi BAK meningkat. Inkontinensi urine merupakan masalah kesehatan yang cukup sering dijumpai pada orang berusia lanjut, khususnya perempuan. Inkontinensia urine sering kali tidak dilaporkan oleh pasien atau keluarganya, antara lain karena menganggap bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang memalukan atau tabu untuk diceritakan dan juga karena ketidaktahuan mengenai masalah inkontinensia urine dan menganggap bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada orang usia lanjut serta tidak perlu diobati (Sudoyono dkk., 2006).

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia karena jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas sekitar 7, 18%. Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2006 sebesar kurang dari 19 juta, dengan usia harapan hidup 66, 2 tahun. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23,9 jiwa (9,77%) dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28, 8 juta (11, 34%), dengan usia harapan hidup 71, 1 tahun (Depkes, 2012). Di Indonesia jumlah penderita Inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2009 prevalensi Inkontinensia di Indonesia, pada wanita 5,8% sedangkan pada pria 5%.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2016 di UPTD Griya Werdha Surabaya didapatkan jumlah lansia sebanyak 74 orang yang terdiri dari 25 orang laki-laki dan 49 orang perempuan, dan yang mengalami masalah inkontinensia urin sebanyak 10 orang dan dari jumlah tersebut terdapat 8% lanjut usia yang mengalami masalah inkontinensia urine seperti tidak bisa menahan proses berkemih didalam kandung kemih.

Inkontinensia urine dapat terjadi dengan berbagai manifestasi, antara lain: fungsi sfingter yang terganggu menyebabkan kandung kemih bocor bila batuk atau bersin. Terjadi hambatan pengeluaran urine dengan pelebaran kandung kemih, urine banyak dalam kandung kemih sampai kapasitas berlebihan. Seiring dengan bertambahnya usia, ada beberapa perubahan pada anatomi dan fungsi organ kemih, antara lain : melemahnya otot dasar panggul akibat kehamilan berkali-kali, kebiasaan mengejan yang salah, atau batuk kronis. Ini mengakibatkan seseorang tidak dapat menahan air seni. Selain itu, adanya kontraksi (gerakan) abnormal dari dinding kandung kemih, sehingga walaupun kandung kemih baru

terisi sedikit, sudah menimbulkan rasa ingin berkemih. Penyebab Inkontinensia Urine (IU) antara lain terkait dengan gangguan di saluran kemih bagian bawah, efek obat-obatan, produksi urin meningkat atau adanya gangguan kemampuan/keinginan ke toilet. Gangguan saluran kemih bagian bawah bisa karena infeksi. Inkontinensia Urine juga bisa terjadi karena produksi urine berlebih karena berbagai sebab. Misalnya gangguan metabolik, seperti diabetes melitus, yang harus terus dipantau.

Selain masalah sosial dan higienis inkontinensia urin mempunyai komplikasi yang cukup serius seperti infeksi saluran kemih, kelainan kulit, gangguan tidur, problem psikososial seperti depresi, mudah marah dan terisolasi. Inkontinensia urin yang dialami oleh pasien dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada pasien, seperti gangguan kenyamanan karena pakaian basah terus, risiko terjadi dekubitus (luka pada daerah yang tertekan), dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada pasien. Inkontinensia urin yang tidak segera ditangani juga akan mempersulit rehabilitasi pengontrolan keluarnya urin (Hariyati, 2000).

Terapi inkontinensia urin secara dini dan efektif diperlukan untuk mengembalikan fungsi fisik dan emosional bagi lanjut usia yang mengalami inkontinensia urin. Latihan untuk memperkuat otot panggul (sering disebut latihan senam kegel) telah lama digunakan untuk mengobati / menurunkan inkontinensia urin (Nygaard, 2010). Latihan otot panggul (senam kegel) diikutsertakan dalam intervensi primer dalam menangani inkontinensia urine (Potter&Perry, 2006). Senam kegel adalah senam untuk menguatkan otot panggul atau senam yang bertujuan untuk memperkuat otot-otot dasar panggul terutama otot *puboccygeal*

sehingga seorang wanita dapat memperkuat otot–otot saluran kemih. Senam kegel juga dapat menyembuhkan ketidak-mampuan menahan kencing (inkontinensia urine) (Widianti & Proverawati, 2010). Senam kegel berguna untuk mengencangkan dan memulihkan otot di daerah alat Genital dan anus (Cendika & Indarwati, 2010). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi para lansia yang tinggal di panti sosial tua secara langsung maupun bagi institusi pelayanan kesehatan dan institusi pendidikan serta bagi perkembangan ilmu keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi klien yang mengalami inkontinensia urine.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan lansia dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Agar mahasiswa memahami dan dapat mengembangkan pola pikir ilmiah dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik pada klien dengan masalah Inkontinensia urin di UPTD Griya Wreda Medokan Asri Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Mampu melakukan pengkajian pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.
2. Mampu menegakkan diagnosis pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.

3. Mampu menyusun rencana keperawatan pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.
6. Mampu mendokumentasikan tindakan pada klien dengan masalah inkontinensia urin di Panti Werdha Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.
2. Dapat dikembangkan kembali dengan cara lain untuk mengatasi masalah Inkontinensia urin sehingga dapat menyelesaikan proses asuhan keperawatan Gerontik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Dapat memberikan masukan kepada lansia dengan masalah Inkontinensia urin sehingga lansia dapat mengantisipasi lebih awal dan mampu mencegah terjadinya Inkontinensia Urin .

2. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan proses Asuhan Keperawatan Gerontik pada lansia dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urin Dimana dalam proses pelaksanaan banyak menemukan hal-hal baru yang tidak bisa didapatkan dalam proses pembelajaran di pendidikan.

3. Bagi Institusi

a. Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk institusi pendidikan DIII Keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan keperawatan.

4. Bagi Rumah Sakit/Panti

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat yang ada di Panti Griya Wreda dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan Gerontik khususnya dengan kasus Inkontinensia Urin.

5. Bagi Tenaga Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) bagi instansi terkait khususnya di dalam senam kegel untuk mengatasi inkontinensia urin.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah Inkontinensia Urin, dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan tempat penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

